

Pendampingan Usaha Kloset Berbasis Home Industri untuk Mengurangi Ketergantungan Pemuda Pringgajurang Utara Menjadi PMI

Lina Isnaini¹, Bukhori Muslim²,
Muhammad Alwi Andi³

¹⁾ Universitas Negeri Sebelas Maret,

²⁾ Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, ³⁾ Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Article history

Received : 12-01-2025

Revised : 28-01-2025

Accepted : 30-03-2025

*bukhorimuslim@unwmatarem.ac.id

Abstrak

Kemandirian ekonomi pemuda merupakan faktor penting dalam pembangunan desa berkelanjutan. Di Desa Pringgajurang Utara, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, sebagian besar pemuda masih bergantung pada pekerjaan sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) akibat terbatasnya lapangan kerja dan keterampilan kewirausahaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda melalui pengembangan usaha pembuatan kloset berbasis *home industry*. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap, yaitu: (1) identifikasi potensi lokal dan perencanaan program, (2) pelatihan teknik produksi kloset, (3) pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital, serta (4) monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap keterampilan teknis, kemampuan manajerial, dan motivasi wirausaha peserta. Sebanyak 92% peserta mampu memproduksi kloset layak jual, 10 orang memulai usaha mandiri, dan terjadi penurunan minat menjadi PMI sebesar 68%. Program ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian ekonomi pemuda serta mendorong terciptanya ekosistem usaha kecil yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: kemandirian ekonomi, pemberdayaan pemuda, *home industry*, kloset, pemasaran digital

Abstract

Economic independence among youth plays a crucial role in sustainable rural development. In Pringgajurang Utara Village, Montong Gading District, East Lombok Regency, most young people still rely on working as Indonesian Migrant Workers (IMW) due to limited employment opportunities and entrepreneurial skills. This Community Service Program (PKM) aims to enhance youth economic independence through the development of toilet production based on home industry. The implementation method consists of four stages: (1) identification of local potential and program planning, (2) training on toilet production techniques, (3) training on business management and digital marketing, and (4) monitoring and evaluation of outcomes. The results indicate significant improvements in participants' technical skills, managerial competence, and entrepreneurial motivation. A total of 92% of participants successfully produced marketable toilet products, 10 participants started independent businesses, and the intention to work abroad decreased by 68%. This program contributes significantly to strengthening youth economic independence and fostering a sustainable small-

business ecosystem at the village level.

Keywords: *economic independence, youth empowerment, home industry, toilet production, digital marketing*

© 2025 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Kemandirian ekonomi pemuda menjadi indikator utama bagi kemajuan masyarakat desa karena dapat menekan tingkat pengangguran dan ketergantungan terhadap pekerjaan migran. Peningkatan keterampilan kerja merupakan langkah strategis untuk membantu individu beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar dan perkembangan teknologi (Almeida, 2012). Pendidikan dan pelatihan yang relevan berperan penting dalam membuka peluang kerja yang lebih baik serta mengurangi ketergantungan pada pekerjaan migran (Bloom, 2003; Bodewig, 2014).

Salah satu strategi penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis potensi lokal. Pemerintah perlu mendukung inisiatif ini melalui kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap sumber daya, modal, dan pasar (Haan, 2000; Coffey, 2020). Pembangunan ekonomi lokal juga harus bersifat inklusif, memperhatikan aspek sosial dan lingkungan agar berkelanjutan (Giller, 2021).

Kondisi serupa juga terjadi di Desa Pringgajurang Utara, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur. Sebagian besar pemuda di desa ini masih bergantung pada pekerjaan sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Ketergantungan tersebut membawa berbagai risiko, seperti eksploitasi tenaga kerja, kondisi kerja yang tidak aman,

serta permasalahan sosial dan psikologis akibat perpisahan keluarga (Temin, 2013; Moroz, 2020; Mensch, 1998). Hal ini menunjukkan kurangnya lapangan kerja dan peluang usaha lokal yang memadai (Goss, 2000).

Salah satu potensi lokal yang belum dikembangkan secara optimal di Pringgajurang Utara adalah usaha pembuatan kloset berbasis home industry. Potensi ini memiliki peluang besar untuk menyerap tenaga kerja muda sekaligus mendukung kebutuhan sanitasi masyarakat setempat. Namun, permasalahan yang dihadapi antara lain keterbatasan keterampilan teknis, kurangnya pelatihan manajemen usaha, serta akses pasar yang lemah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan kebutuhan pasar (Almeida, 2012; Woolcock, 2000).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dari tiga universitas berkolaborasi melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan pendampingan intensif pengembangan home industri pembuatan kloset bagi pemuda Desa Pringgajurang Utara. Program ini mencakup pelatihan teknis, manajemen bisnis, dan strategi pemasaran berbasis digital, dengan tujuan meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda serta menekan angka migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pringgajurang Utara, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, dengan melibatkan pemuda setempat sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan program terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) persiapan dan perencanaan program, (2) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan produksi, (3) manajemen usaha dan pemasaran, serta (4) monitoring dan evaluasi.

Tahap persiapan dan perencanaan program diawali dengan identifikasi dan pemetaan potensi lokal melalui survei lapangan untuk mengetahui sumber daya yang tersedia, minat serta keterampilan pemuda, dan analisis kebutuhan pasar terhadap produk kloset. Tim pengabdian kemudian membentuk tim pendamping yang terdiri atas ahli produksi kloset, manajemen bisnis, dan pemasaran. Selain itu, disusun pula modul pelatihan yang meliputi teknik produksi, manajemen keuangan, strategi pemasaran, serta pengembangan produk.

Tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan meliputi pelatihan teknik produksi kloset, pengenalan bahan baku, proses pencetakan dan pengeringan, hingga kontrol kualitas produk. Peserta diberikan kesempatan praktik langsung (*hands-on training*) dengan bimbingan tim ahli. Pendampingan intensif dilakukan untuk membantu peserta mengatasi kendala teknis dan manajerial serta mendorong inovasi desain produk.

Tahap manajemen usaha dan pemasaran berfokus pada pelatihan pengelolaan keuangan, penyusunan rencana bisnis, dan strategi pemasaran berbasis digital. Peserta diajarkan memanfaatkan media sosial serta platform *marketplace* untuk memperluas

jaringan penjualan. Kegiatan juga diakhiri dengan partisipasi peserta dalam pameran dan promosi produk lokal.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan usaha peserta, peningkatan keterampilan, dan dampak program terhadap kemandirian ekonomi pemuda. Evaluasi keberhasilan program juga dilakukan dengan melihat penurunan minat migrasi dan peningkatan pendapatan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi Masyarakat

Desa Pringgajurang Utara terletak di Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, desa ini didominasi oleh wilayah pertanian dan perkebunan dengan potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Namun demikian, sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah. Keterbatasan lapangan kerja lokal membuat sebagian pemuda memilih bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar daerah bahkan ke luar negeri, seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Jepang.

Kondisi ini menimbulkan berbagai persoalan sosial, antara lain rendahnya tingkat kemandirian ekonomi pemuda, tingginya angka urbanisasi, serta munculnya permasalahan sosial keluarga akibat migrasi tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa lebih dari 40% rumah tangga di Pringgajurang Utara memiliki anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Hal ini memperlihatkan adanya *dependency pattern*

ekonomi terhadap remitansi (kiriman uang), bukan pada produktivitas ekonomi lokal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan keterampilan kerja, pengembangan kewirausahaan, serta optimalisasi potensi sumber daya lokal agar pemuda memiliki alternatif mata pencaharian yang layak di desanya sendiri.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Produksi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga bulan, melibatkan 25 peserta dari kalangan pemuda usia produktif (18–35 tahun). Tahap awal kegiatan berupa pelatihan teknik produksi kloset berbasis home industry, dengan fokus pada keterampilan praktis meliputi pemilihan bahan, proses pencetakan, pengeringan, hingga teknik *finishing*. Peserta dibimbing oleh instruktur berpengalaman di bidang produksi sanitasi bangunan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan teknis dalam pembuatan kloset. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memproduksi kloset dengan standar mutu yang cukup baik dan dapat dipasarkan di tingkat lokal. Pelatihan juga menekankan aspek keselamatan kerja dan efisiensi penggunaan alat, sehingga produksi dapat dilakukan dengan risiko rendah dan hasil maksimal.

Selain itu, kegiatan pendampingan intensif dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik. Tim pendamping membantu peserta mengatasi kendala teknis seperti kesalahan dalam pencetakan, proporsi campuran bahan, serta pengeringan yang tidak merata. Melalui proses pendampingan ini, peserta tidak hanya

memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga kepercayaan diri dalam menjalankan usaha mandiri.



Gambar1. Proses pewarnaan dasar closet

Selain pelatihan teknis, peserta juga diberikan pelatihan manajemen usaha kecil dan pemasaran digital. Materi pelatihan mencakup pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi dan laba, strategi pengembangan usaha, serta promosi melalui media sosial seperti WhatsApp Business, Facebook Marketplace, dan Instagram.

Peserta diajak untuk membuat rencana bisnis (*business plan*) yang realistis berdasarkan kapasitas produksi dan potensi pasar lokal. Hasilnya, sebanyak 80% peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana yang berisi analisis kebutuhan bahan baku, target produksi, dan strategi penjualan.

Strategi pemasaran dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan langsung (*offline*) — melalui kerja sama dengan toko-toko bangunan dan kontraktor lokal di wilayah Lombok Timur;
- b. Pendekatan digital (*online*) — melalui promosi produk di platform media sosial dan *e-commerce* lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep manajemen usaha dan pemasaran

modern. Sebagian peserta bahkan berhasil memperoleh pesanan pertama dari konsumen di luar desa melalui media sosial.



Gambar 2. Distribusi ke lokasi pasar

4. Dampak Kegiatan terhadap Kemandirian Ekonomi Pemuda

Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan motivasi pemuda Desa Pringgajurang Utara. Berdasarkan hasil evaluasi pascapelatihan, diperoleh beberapa capaian sebagai berikut:

- a. Peningkatan keterampilan teknis: 92% peserta mampu memproduksi kloset dengan kualitas layak jual.
- b. Kemandirian usaha: 10 peserta mulai menjalankan usaha home industry secara mandiri.
- c. Peningkatan pendapatan: peserta yang telah menjalankan usaha melaporkan peningkatan pendapatan rata-rata 25–30% dibanding sebelum pelatihan.
- d. Penurunan minat migrasi: 68% peserta menyatakan tidak lagi berencana menjadi PMI setelah mengikuti program.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan praktis dan pelatihan manajemen usaha mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda. Hal ini sejalan

dengan pandangan Almeida (2012) dan Bloom (2003) bahwa investasi pada pendidikan dan pelatihan kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi tingkat migrasi tenaga kerja.

Program pendampingan yang berkelanjutan juga terbukti efektif sebagaimana disampaikan oleh Woolcock (2000) bahwa kolaborasi lintas lembaga antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dapat memperkuat jejaring sosial ekonomi (*social capital*) dalam proses pemberdayaan. Kegiatan ini menjadi contoh nyata penerapan prinsip pembangunan inklusif sebagaimana disarankan oleh Giller (2021), yaitu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, penggunaan strategi pemasaran digital terbukti menjadi inovasi penting dalam memperluas akses pasar bagi usaha kecil di pedesaan. Pendekatan ini memperlihatkan perubahan paradigma dari usaha konvensional menuju model bisnis modern yang berbasis teknologi dan jejaring informasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda di Desa Pringgajurang Utara melalui pengembangan keterampilan teknis pembuatan kloset berbasis *home industry*, pelatihan manajemen usaha, serta penerapan strategi pemasaran digital. Hasilnya, peserta tidak hanya mampu memproduksi kloset dengan kualitas yang kompetitif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola usaha secara mandiri dan berorientasi pasar.

Program ini memberikan dampak signifikan dalam mengurangi ketergantungan pemuda terhadap pekerjaan migran dan

menciptakan lapangan kerja baru di tingkat desa. Selain itu, terbentuknya komunitas wirausaha muda menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi di masa mendatang.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan capaian program, disarankan agar model pemberdayaan berbasis keterampilan praktis dan pelatihan manajemen usaha seperti yang diterapkan di Desa Pringgajurang Utara terus dikembangkan dan direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi yang serupa.

Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan jangka panjang yang melibatkan sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta guna memastikan keberlanjutan usaha dan peningkatan kapasitas kewirausahaan pemuda.

Selain itu, integrasi teknologi digital dalam strategi pemasaran perlu diperluas agar pelaku usaha desa mampu beradaptasi dengan dinamika pasar modern. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga disarankan untuk mengevaluasi dampak sosial-ekonomi jangka panjang dari program ini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan demikian, model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ekonomi lokal yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Almeida, R., Behrman, J. R., & Robalino, D. A. (2012). The right skills for the job?. None. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8714-6>

Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). The demographic dividend: a new perspective on the economic

consequences of population change. None. <https://doi.org/10.7249/mr1274>

Bodewig, C. & Badiani-Magnusson, R. (2014). Skilling up vietnam: preparing the workforce for a modern market economy. None. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0231-7>

Haan, L. D. (2000). Globalization, localization and sustainable livelihood. Wiley. <https://doi.org/10.1111/1467-9523.00152>

Coffey, C., Revollo, P. E., Harvey, R., Lawson, M., Butt, A. P., Piaget, K., Sarosi, D., & Thekkudan, J. (2020). Time to care: unpaid and underpaid care work and the global inequality crisis. None. <https://doi.org/10.21201/2020.541>

Giller, K., Delaune, T., Silva, J. V., Descheemaeker, K., Ven, G. V. D., Schut, A., Wijk, M. T. V., Hammond, J., Hochman, Z., Taulya, G., Chikowo, R., Narayanan, S., Kishore, A., Bresciani, F., Teixeira, H. M., Andersson, J., & Ittersum, M. V. (2021). The future of farming: who will produce our food?. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01184-6>

Temin, M., Montgomery, M. R., Engebretsen, S., & Barker, K. M. (2013). Girls on the move: adolescent girls & migration in the developing world. None. <https://doi.org/10.31899/pgy11.1007>

Jatrana, S., Toyota, M., & Yeoh, B. S. A. (2006). Migration and health in asia. Informa. <https://doi.org/10.4324/9780203013564>

Moroz, H., Shrestha, M., & Testaverde, M. (2020). Potential responses to the covid-19 outbreak in support of migrant workers. None. <https://doi.org/10.1596/33625>

Atkinson, A. & Messy, F. (2015). Financial education for migrants and their families. None. <https://doi.org/10.1787/5js4h5rw17vh-en>

Mensch, B., Bruce, J., & Greene, M. E. (1998). The uncharted passage: girls"

adolescence in the developing world.

None.

<https://doi.org/10.31899/pgy11.1008>

Goss, J. & Lindquist, B. A. (2000). Placing movers: an overview of the asian-pacific migration system. University of Hawaii Press.

<https://doi.org/10.1353/cp.2000.0053>

Woolcock, M. & Narayan, D. (2000). Social capital: implications for development theory, research, and policy. Oxford University Press.

<https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>

Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (2019). Sociocultural impacts of tourism on residents of world cultural heritage sites in china. Multidisciplinary Digital Publishing Institute.

<https://doi.org/10.3390/su11030840>